

Interaksionisme Simbolik Dan Fenomena *Bystander* Masyarakat Dalam Kelola Sampah

Oleh: Dwiki Faiz Sarvianto *

Analisis Pemberdayaan Masyarakat

*Corresponding Author: emailnyapabek@gmail.com

Abstract

Individual behavior in waste management is very important to overcome waste generation. Several studies related to waste management behavior state that individual knowledge and attitudes are related. However, both are not always positively related. The purpose of this study is to analyze the factors causing the disconnection between knowledge and attitudes as the focus of attention so that changes in community behavior that lead to environmentally friendly behavior can be formed. This study was written with a qualitative approach through a descriptive analysis method with literature study techniques. The result, between knowledge and attitude, there is a decision to take waste management actions from individuals based on the results of the meaning (perception) due to symbolic interactionism and individual interests. Not only that, bystander effect symptoms have the potential to be found because the attitude of individuals will be influenced by the social environment/surrounding support. In conclusion, in the context of waste management, if you want to change the behavior of an environmentally friendly community, then in addition to physical support/facilities, perception, interest, and social support are important things to consider.

Key Words: *Bystander, Symbolic Interactionism, Knowledge, Attitude*

Abstrak

Perilaku individu masyarakat dalam kelola sampah sangat penting untuk mengatasi timbulan sampah. Beberapa penelitian terkait perilaku kelola sampah menyebutkan bahwa pengetahuan dan sikap individu berhubungan. Namun keduanya tak selalu berhubungan positif. Tujuan penelitian ini ialah menganalisis faktor penyebab ketidakhubungan yang terjadi antara pengetahuan dan sikap sebagai fokus perhatian agar perubahan perilaku masyarakat yang mengarah ke ramah lingkungan dapat terbentuk. Kajian ini ditulis dengan pendekatan kualitatif melalui metode analisis deskriptif dengan teknik studi literatur. Hasilnya, di antara pengetahuan dan sikap, ada keputusan untuk melakukan tindakan kelola sampah dari individu berdasarkan hasil pemaknaan (persepsi) karena interaksionisme simbolik dan minat individunya. Tak hanya itu, gejala *bystander effect* berpotensi ditemukan karena sikap dari individu akan dipengaruhi oleh lingkungan sosial/ dukungan sekitarnya. Kesimpulannya, dalam konteks kelola sampah, apabila ingin merubah perilaku masyarakat yang ramah lingkungan, maka selain dukungan fisik atau sarana, soal persepsi, minat, dan dukungan sosial penting perlu diperhatikan.

Kata Kunci: *Bystander, Interaksionisme Simbolik, Pengetahuan, Sikap*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah mendefinisikan sampah sebagai sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/ atau proses alam yang berbentuk padat.

Data dari situs Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, pada tahun 2024 timbulan sampah dari 192 kabupaten/ kota seluruh Indonesia telah mencapai $\pm 18,45$ ton/ tahun. Sebanyak 58,62% ($\pm 10,81$ ton/ tahun) sampah terkelola, dan sisanya 41,38% ($\pm 7,63$ ton/ tahun) sampah tidak terkelola. Kedua perlakuan tersebut masih dalam takaran yang terukur. Namun secara data terdapat dua indikasi yang perlu diperhatikan. Pertama, mengenai jumlah kabupaten di Indonesia yang seluruh data timbulan sampahnya masih memungkinkan belum terakumulasi. Kedua, terdapat indikasi bahwa terdapat timbulan lain namun belum terdata dari sampah spesifik seperti sampah dari bahan berbahaya, akibat bencana, puing bongkaran bangunan, maupun sampah yang timbul tidak periodik serta tak dapat diolah. Sehingga, dari data di atas, urgensi perhatian kepada timbulan sampah berbagai bentuk semakin penting untuk dikaji kembali.

Berbagai aktivitas menghasilkan sampah. Menurut Irmawati et al. (2022), sampah menjadi dampak suatu aktivitas beragam sektor, seperti ekonomi, sosial, dan budaya serta lainnya. Dari sektor ekonomi dengan contoh hadirnya lapangan pekerjaan misalnya, makin banyaknya perkantoran maupun industri, maka makin banyak pula sampah yang dihasilkan. Begitu pula seperti budaya konsumsi yang impulsif, budaya tersebut menghasilkan banyak sampah dan beragam jenis, terkhusus paket dari belanja daring (dalam jaringan). Permasalahannya ialah pertumbuhan sektor – sektor tersebut tidak dapat diiringi oleh peningkatan kesadaran maupun pengetahuan untuk pengelolaan sampah yang tepat dari para pihak (Natalia Marpaung et al., 2022). Pemerintah tidak mungkin bergerak sendiri untuk menangani banyaknya sampah.

Dari fenomena yang dideskripsikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah sangat dipengaruhi oleh masyarakat luas. Pertumbuhan sampah yang tak terhindarkan menjadikan perhatian kepada perilaku individu agar terlibat dalam pengelolaan sampah yang tepat di lingkungannya, sehingga tidak menimbulkan persoalan lain. Individu sangat menentukan perilakunya dalam kelola sampah karena penyebab timbulan sampah sangat berpotensi besar hadir dari unit terkecil rumah tangga, yakni individu (Reza et al., 2024). Jika perilaku individu tidak berbudaya ramah lingkungan, maka dampaknya aktivitas merusak lingkungan akan terus terjadi, seperti pembuangan sampah sembarangan maupun pembiaran terhadap timbunan sampah (Sugiarto & Gabriella, 2020). Menurut penelitian dari (Pratama et al., 2024), setiap perilaku masyarakat sangat beragam, masing-masing maupun komunitas masyarakat memiliki tindakan membuang/ mengurangi sampah dan pengelolaan yang berbeda. Contohnya, ada masyarakat yang harus membakar sampah untuk menangani kebersihan lingkungannya, padahal dirinya hanya “memindahkan” pencemaran. Awalnya pencemaran tanah/air, berubah menjadi pencemaran udara. Dari gambaran tersebut, ujungnya keragaman dampak berpotensi juga terjadi.

Ranah perilaku dalam konteks kelola sampah menjadi perhatian yang telah seharusnya dikaji, terlebih jumlah penduduk seluruh Indonesia semakin banyak (Rahman et al., 2020). Perilaku negatif yang dilakukan oleh banyak masyarakat akan menciptakan lingkungan yang buruk, bahkan lebih parah serta meluas ke sektor lain seperti kesehatan (Erika & Gusmira, 2024). Banyak penelitian mengaitkan perilaku kelola sampah dengan pengetahuan dan sikap, namun tak sedikit pula yang menyebutkan bahwa pengetahuan tak berhubungan dengan perilaku tersebut. Selain itu, ada pula yang menyebutkan bahwa pengetahuan yang tinggi belum tentu menimbulkan sikap dan perilaku yang positif (Andina, 2019; Rahman et al., 2020; Sari & Posmaningsih, 2021; Srisantyorini & Ningtyas, 2018). Berdasar hal tersebut, keterbaruan penelitian ini ialah untuk menganalisis celah/ *gap* sebagai faktor lain yang membentuk perilaku individu dengan pengetahuannya dalam lingkup pengelolaan sampah.

Sosiologi dapat menjadi salah satu sudut pandang yang mampu mendalami perilaku individu sebagai respon bermasyarakat. Hasil penelitian Arsini dan kawan-kawannya pada tahun 2023 menyebutkan bahwa apa yang di masyarakat (pemikiran bersama, tindakan kolektif) mampu menghasilkan perilaku individu, bahkan levelnya dapat sampai pada perilaku yang lebih luas/ kelompok skala besar (jumlah individunya banyak), termasuk dampak. Bila dikaitkan dengan kelola sampah, terdapat asumsi bahwa di lingkungan sosial masyarakat turut mempengaruhi perilaku individu (Arsini, Harahap, et al., 2023). Selain menganalisis faktor pembentuk perilaku dengan pengetahuan dalam konteks kelola sampah, keterbaruan lainnya ialah menjadikan teori interaksionisme simbolik sebagai alat analisis untuk menyatakan adanya gejala lain yang terjadi di masyarakat akibat respon sosial yang diberikan kepada individu. Oleh sebab itu, asumsi tersebut perlu dijelaskan lebih lengkap sehingga mampu meninjau hal baru lain yang lebih lengkap di balik pengetahuan dan sikap individu.

METODE

Permasalahan dalam mengelola sampah di lingkungan masyarakat yang berakar dari perilaku individu menjadi fokus bahasan pada kajian ini. Perilaku individu yang dipengaruhi oleh beberapa hal, terutama lingkungan sosial menjadi penting sebagai poin utama bahasan, sehingga memberikan peran/ kontribusi pemikiran dari penelitian lain yang lebih mengandalkan metode kuantitatif seputar pengetahuan dan sikap dalam mengelola sampah (Rahman et al., 2020; Sari & Posmaningsih, 2021; Srisantyorini & Ningtyas, 2018). Cakupan pengelolaan sampah dalam hal ini disesuaikan dengan definisi Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, pengelolaan sampah terdiri atas pengurangan dan penanganan sampah.

Kajian ini ditulis dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode analisis deskriptif dengan studi literatur. Studi literatur merupakan suatu teknis telaah atas penelitian sebelumnya yang berkaitan satu sama lain, sehingga memunculkan sintesa baru dari pembahasannya (Safarudin et al., 2023; Sarvianto, 2024). Analisis deskriptif ditujukan untuk menjelaskan fenomena hasil mempelajari dokumen/ data/ hasil wawancara yang berkaitan dengan objek penelitian (Rijal Fadli, 2021). Jenis data yang digunakan dalam kajian ini ialah data sekunder dengan sumbernya berupa artikel jurnal ilmiah, peraturan, dan data instansi pemerintah. Kajian ini ditulis dengan tahapan: identifikasi masalah, studi literatur, interpretasi atas hasil dari studi literatur, dan kesimpulan (Nina Adlini et al., 2022)

Berkaitan dengan itu, hasil dan pembahasan akan membedah perilaku yang asumsinya terdapat unsur lain sebagai pembentuk perilaku individu dalam mengelola sampah di lingkungan masyarakat. Selain hal tersebut, kajian ini akan membahas keterkaitan pengetahuan dan sikap yang hadir di tengah masyarakat. Dari lingkungan sosialnya, individu akan merespon lingkungan tersebut sehingga membentuk fenomena *bystander* dan beberapa karakteristik pribadi lain dalam konteks pengelolaan sampah (Alestri & Istiqomah, 2022; Vonika, 2022).

PEMBAHASAN

Perspektif Interaksionisme Simbolik dalam Memaknai Sampah

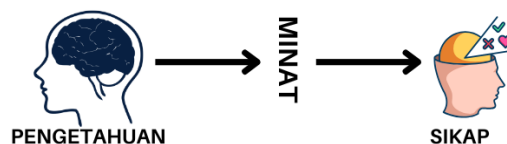
Adanya temuan penelitian yang menyebutkan bahwa sampah masih menuai tantangan dalam pengelolaan baik dari hulu seperti rumah tangga hingga hilir (tempat pembuangan akhir) sudah seharusnya diperhatikan (Mahyudin, 2017). Dari rumah tangga, pengelolaan sampah tergantung pada individu di dalamnya. Individu yang konsisten mengelola sampah memiliki perilaku ramah

lingkungan, sementara yang tidak, dapat menimbulkan dampak negatif pada lingkungan.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa perilaku mengelola sampah dengan tepat hadir lantaran adanya dukungan dari pengetahuan dan sikap. Namun, keduanya tidak selalu mengarah yang positif untuk menghasilkan perilaku pengelolaan sampah yang tepat. Pengetahuan yang tinggi belum tentu bersikap positif karena kurangnya minat dalam mengelola sampah, apalagi yang sangat minim pengetahuan dalam soal sampah maupun lingkungan (Andina, 2019; Srisantyorini & Ningtyas, 2018). Hadirnya minat untuk mengelola sampah yang tepat menjadi kunci untuk merubah perilaku individu menjadi ramah lingkungan.

Selama ini banyak individu yang tidak peduli lantaran tidak berminat mengelola sampah (Galante & Pramitasari, 2023; Sviri & Utama, 2022). Sehingga dapat dikatakan bahwa minat merupakan pengisi *gap*/ celah antara pengetahuan dan sikap karena dari minat tersebut kemudian akan timbul kesediaan dalam bertindak/ berperilaku ramah lingkungan maupun mengelola sampah sebagaimana definisi sikap (Arsini, Sitompul, et al., 2023; Rahman et al., 2020; Srisantyorini & Ningtyas, 2018). Dari minat, nanti akan mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang untuk bersikap. Rangkaian pengetahuan hingga perilaku seseorang dalam mengelola sampah dapat diilustrasikan sebagaimana Gambar 1 berikut.

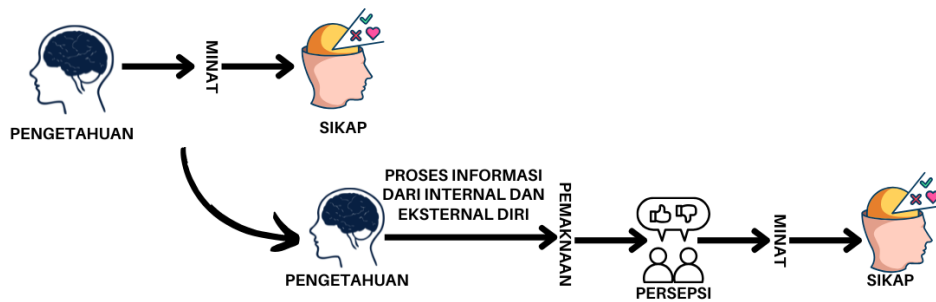
Gambar 1 Korelasi Antara Pengetahuan dengan Sikap



Meski demikian, minat memang tidak timbul begitu saja pada perilaku individu, termasuk dalam contoh kasus sampah. Setiap individu tidak mungkin langsung menyukai dalam hal mengelola sampah. Selain dari dukungan sarana/fasilitas, pengalaman, maupun karakteristik atau latar belakang individu yang menghasilkan pengetahuan, minat terbentuk juga dari persepsi (Ababil Asror et al., 2023; Rachmadi et al., 2023). Persepsi dalam memaknai pengelolaan sampah setiap individu beraneka ragam. Persepsi dapat terbentuk dari lingkungan atau pengetahuannya sendiri. Dari derajat perilaku berbagai penelitian dapat disimpulkan pula bahwa perbedaan persepsi turut terjadi dan mempengaruhi tindakan kelola sampah. Ujungnya, tindakan yang memiliki pola tertentu seperti rutinitas itu yang kemudian menyebabkan perilaku berulang.

Berdasarkan teori perspektif interaksionisme simbolik, persepsi merupakan pemaknaan dari individu atas informasi dan pengetahuan yang diterima individu baik dari lingkungan maupun pencermatannya sendiri (Sarvianto, 2020; Sarvianto et al., 2022). Menurut Octavina dan kawan-kawan (2024), teori tersebut merupakan hasil proses komunikasi dan informasi pada diri seseorang berlandaskan lingkungan dan kemampuan dirinya untuk membentuk persepsi maupun perilakunya sendiri. Dikaitkan dengan kelola sampah, terdapat ragam persepsi yang menyatakan bahwa sampah pada lingkungannya bermakna positif atau negatif. Sampah dimaknai sebagai sesuatu yang positif dan dapat diolah kembali akan menghasilkan perilaku yang ramah lingkungan bagi individu berpersepsi tersebut. Sementara untuk sampah yang dimaknai sebagai sesuatu negatif, tidak dapat diolah, dan hanya hasil buangan aktivitas manusia, maka individu berpersepsi negatif belum mewujudkan perilaku ramah lingkungan yang tepat. Proses keterhubungan pengetahuan yang dimiliki berdasarkan hasil pemikirannya sendiri maupun lingkungan dengan persepsi, minat, dan sikap, dapat digambarkan seperti Gambar 2.

Gambar 2 Pemaknaan, Persepsi, dan Pembentukan Sikap

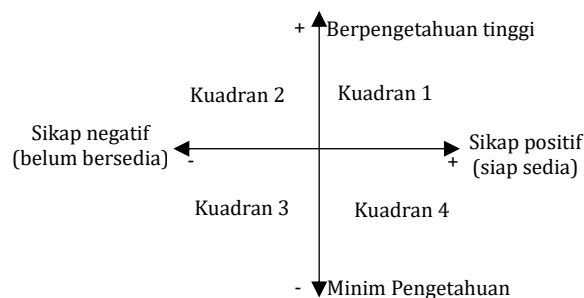


Proses pemaknaan yang membentuk persepsi negatif atau bahkan memandang sampah tiada gunanya jelas membawa dampak buruk sehingga harus ditangani. Pemaknaan dari informasi yang diterima harus diubah jika persepsi akan suatu hal ingin berubah (Kholidi et al., 2022). Jika ingin merubah persepsi negatif menjadi positif, maka sampah harus bernilai positif di masyarakat umum. Pengelolaan sampah dan bentuknya sudah selayaknya harus dianggap penting dan membawa makna ekonomi di masyarakat, sampai pada level individu dalam rumah tangga. Sampah yang bernilai ekonomi dan pengelolaannya dilakukan secara komunal seperti bank sampah serta dapat didaur ulang menjadi barang berguna akan mendapatkan respon positif dari masyarakat sekitar, partisipasi, dan bahkan peningkatan pendapatan ((Anggreni, 2022; Fitriani et al., 2023; Kahar et al., 2022; Primajana & Widanta, 2019). Secara langsung, sampah yang bernilai bagi individu luas, akan membuat minat, sikap hingga perilaku turut terwujud dan berkelanjutan. Singkatnya, pengelolaan sampah akan efektif jika menjadikan sampah bernilai bagi setiap individu.

Kuadran Keterkaitan Pengetahuan dan Sikap

Kerancuan dan tidak menentukannya antara pengetahuan dan sikap individu dalam mengelola sampah penting untuk ditinjau. Walau terdapat persepsi yang menilai sampah itu dapat dikelola, pada level sikap saja, sikap positif yang berarti bersedia untuk melakukan suatu hal, kadang kala tidak diimbangi dengan pengetahuan yang tepat (Diniaty et al., 2019; Rahman et al., 2020; Sari & Posmaningsih, 2021; Srisantyorini & Ningtyas, 2018). Penting untuk diketahui karakteristik individu dari dua hal tersebut melalui kuadran sebagaimana Gambar 3.

Gambar 3 Kuadran Individu dari Keterkaitan Pengetahuan dan Sikap
(Rujukan: Diniaty et al., 2019; Rahman et al., 2020; Sari & Posmaningsih, 2021; Srisantyorini & Ningtyas, 2018)



Pada kondisi tertentu, dengan derajat pengetahuan dan sikap yang berbeda, Gambar 3 menunjukkan terdapat 4 kuadran yang saling terkait satu sama lain. Kuadran 1 terlihat bahwa di dalamnya terdapat individu yang berpengetahuan tinggi dengan sikap positif untuk mengelola

sampah. Individu pada kuadran 1 dapat dikatakan tinggal melakukan tindakan kelola sampah yang berkelanjutan saja, hal ini perlu diperhatikan. Ketika suatu tindakan konsisten untuk dilakukan, maka hal tersebut dinamakan perilaku (Arsini, Sitompul, et al., 2023). Perilaku yang tepat tersebut nantinya dapat membuat individu pada kuadran 1 menjadi contoh/ *role model* bagi individu lain dalam lingkungan maupun luar lingkungannya, sehingga dapat ditiru maupun dimodifikasi sesuai konteks lingkungan masing-masing. Potensi untuk menjadi *local champion* turut dimiliki pada individu kuadran 1 ini.

Posisi pada kuadran 2, terdiri dari individu yang memiliki pengetahuan tinggi namun enggan bersedia untuk mengelola sampah di lingkungannya. Banyak faktor yang mungkin menyebabkan individu pada kuadran 2 ini belum bersedia. Faktor-faktor tersebut di antaranya ialah tidak peduli, mengandalkan orang lain, kurangnya sarana, dan lingkungan sosialnya tidak mendukung (Natalia Marpaung et al., 2022; Sari & Posmaningsih, 2021).

Kuadran 3, terdiri dari individu yang minim pengetahuan dan belum bersedia untuk mengelola sampah di lingkungannya. Hal tersebut sangat dimungkinkan terjadi karena keduanya sangat berhubungan signifikan (Natalia Marpaung et al., 2022). Dari kuadran 2 dan ketiga ini, dapat dikatakan bahwa jumlah individunya sangat banyak di tengah masyarakat (Andina, 2019; Natalia Marpaung et al., 2022; Pratama et al., 2024; Reza et al., 2024; Sari & Posmaningsih, 2021; Sugiarto & Gabriella, 2020).

Kuadran terakhir, kuadran 4, terdiri dari individu yang memiliki respon positif namun tidak memiliki pengetahuan tinggi. Pada kuadran 4 ini dapat dikatakan bahwa individu di dalamnya hanya bersedia, namun belum diiringi oleh bekal pengetahuan dan praktik. Selain itu, bila pengelolaan sampah di lingkungannya harus memiliki modal/ sarana tertentu dan dukungan sosial tertentu, maka individu kuadran ini dapat dimungkinkan kekurangan modal/dukungan itu. Upaya untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi dalam rangka pengelolaan sampah cocok untuk individu pada kuadran 2,3, dan 4 Gambar 3 sebagai salah satu sasaran peserta kegiatan (Natalia Marpaung et al., 2022; Srisantyorini & Ningtyas, 2018). Sosialisasi dalam hal ini harus diimbangi dengan kesadaran pentingnya perilaku kolektif di lingkungannya serta praktik yang menambah nilai tentang sampah untuk dikelola.

Fenomena *Bystander*

Terwujudnya perilaku pengelolaan sampah yang tepat tidak hanya fokus pada level individu saja. Pentingnya perilaku kolektif soal sampah yang sulit untuk dikurangi menjadikan hal itu harus ditangani. Secara sosiologi dan psikologi sosial, perilaku individu tak dapat dilepaskan oleh pengaruh lingkungannya (Arsini, Harahap, et al., 2023; Arsini, Sitompul, et al., 2023). Bila persepsi positif dan sikap sudah terbangun, maka ada hambatan lain yang berkaitan dengan kondisi lingkungan sosial sekitar. Selain sarana untuk kelola sampah di lingkungan dan kapasitas diri dalam mengolah informasi, ada kondisi individu yang jika berinteraksi/ menyadari keberadaan orang lain, individu tersebut cenderung mengandalkan orang lain pada suatu hal yang membutuhkan pertolongan/perbaikan (Erlyani, 2018; Zamzami Elamin et al., 2018). Kondisi tersebut dinamakan *bystander effect*.

Pada konteks kelola sampah, tidak dapat terbantahkan di masyarakat terdapat banyak individu yang mengandalkan orang lain untuk memulai dan berbuat banyak dalam hal pengelolaan sampah. Padahal di lingkungannya contohnya, saat timbunan sampah telah banyak, ada kalanya, di level rumah tangga hanya mengandalkan petugas kebersihan lingkungan sekitar. Nyatanya, petugas tersebut menangani sampah karena kegiatan itu merupakan sumber mata pencahariannya. Tak hanya itu yang pasif dalam mengelola sampah di lingkungannya, individu lain pun ada kalanya mengandalkan orang lain atau tokoh setempat (Ketua RT/Ketua RW/ *local champion*) untuk

mengelola sampah. Faktanya, tokoh/ petugas kebersihan tersebut membutuhkan keaktifan individu masyarakat dalam rangka mengelola sampah. Berdasarkan contoh kasus bank sampah misalnya, partisipasi anggotanya pun beragam, ada yang sangat aktif, jarang aktif, maupun tidak aktif (Alestri & Istiqomah, 2022; Primajana & Widanta, 2019; Sviri & Sutarna, 2022).

Walau telah ada wadah sebagai solusi kelola sampah yang tepat, keaktifan individu tidak merata, gejala *bystander effect* dimungkinkan terjadi lantaran terdapat sampah di lingkungan individu yang tak terdaur ulang menjadi barang ekonomis. Orang yang mengalami gejala *Bystander* ini dapat dikenal dengan sebutan pengamat, sehingga tidak beraksi (Erlyani, 2018). Kampanye yang menyebutkan “dimulai dari diri sendiri” atau yang berfokus pada tindakan individu dalam kelola sampah itu sangat penting. Merujuk gambaran fenomena *bystander* di atas, terdapat tipologi karakteristik individu terkait pengelolaan sampah di lingkungannya masing-masing. Hal itu dapat diilustrasikan seperti Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Tipologi Karakteristik Individu di Masyarakat terhadap Pengelolaan Sampah

Komponen	Karakteristik Individu 1 (Sekadar membuang sampah)	Karakteristik Individu 2 (Mengandalkan orang lain)	Karakteristik Individu 3 (Pekerja/Petugas Kebersihan)	Karakteristik Individu 4 (<i>Local Champion</i>)
Minat kelola sampah	Untuk dirinya sendiri (sekadar membuang sampah ke tempatnya/ sembarangan)	Untuk dirinya sendiri, namun bisa juga berminat mengelola sampah di lingkungannya	Untuk dirinya sendiri dan masyarakat karena tugasnya	Untuk dirinya sendiri dan masyarakat luas
Periode tindakan	Sesuai kebutuhan/ ketersediaan waktu	Sesuai kebutuhan/ ketersediaan waktu/ berpotensi mengandalkan orang lain	Sesuai dengan tugasnya	Siap sedia; sukarela; konsisten dari diri sendiri mengelola sampah
Keuntungan	Minim; hanya menghindari timbulan sampah di rumah	Minim; hanya menghindari timbulan sampah, bila bergabung dalam bank sampah/ komunitas kerajinan bahan dasar sampah, ada keuntungan ekonomis	Ada; sesuai dengan tugasnya	Banyak; materi dan non-materi (jaringan, bantuan dari orang lain)
Relasi untuk bekerja sama dalam kelola sampah	Tidak ada; minimal hanya membayar iuran kebersihan untuk petugas lingkungannya	Kemungkinan ada bila bergabung dalam bank sampah/ komunitas peduli sampah lainnya, meski berpotensi mengandalkan orang lain tinggi	Ada; berpotensi karena tugasnya	Ada dan luas
Keaktifan	Pasif	Berpotensi pasif sebagai pengamat	Aktif	Aktif

Berdasarkan Tabel 1 mengenai tipologi, karakteristik pada individu sebagai unit terkecil rumah tangga terbagi menjadi 4 tipe. Tidak menutup kemungkinan juga bahwa individu dalam tipologi tersebut melakukan mobilitas sosial seperti tahapan dari individu yang pasif menjadi aktif. Pada tipologi *Pertama*, individu ini cenderung pasif dan belum melakukan tindakan peduli terhadap sampah di lingkungannya secara tepat. Pengelolaan sampah yang dalam kajian ini ialah

pengurangan dan penanganan sampah di lingkungannya, hanya dilakukan untuk menghindari timbulan sampah bagi dirinya sendiri. Umumnya, dirinya hanya membayar iuran kebersihan di lingkungannya dan melakukan rutinitas untuk membuang sampahnya kepada petugas kebersihan. Jumlah individu karakter ini sangat banyak di lingkungan perkotaan (Darmawan, 2014; Radjak et al., 2023). Selain pengetahuannya sendiri, sarana/fasilitas dan dukungan sosial yang minim dapat menjadi faktor penghambat aktivitas kelola sampah bagi dirinya terhadap lingkungan (Erlyani, 2018; Silolongan & Apriyono, 2019). Merujuk pada Gambar ke-3, individu pada karakteristik ini, tidak mungkin menempati kuadran 1, sebab di kuadran 1 tersebut, individu telah berada di tahap kesediaan untuk bertindak ramah lingkungan.

Tipologi *kedua*, individu dengan karakter pengamat ini memiliki punya potensi untuk aktif terlibat dalam kelola sampah di lingkungannya. Namun, seperti gambaran fenomena *bystander*, dirinya berpotensi hanya mengandalkan orang lain saja. Meski telah bergabung dengan kelompok bank sampah atau komunitas lain yang mendaur ulang sampah menjadi barang ekonomis, gejala *bystander* tetap ada. Mengacu pada Gambar ke-3, individu ini menempati pada kuadran 2 dan ke-3, karena soal kesediaan untuk mengambil tindakan di lingkungannya masih minim.

Tipologi *ketiga*, individu yang dapat dikatakan peduli dengan sampah namun dengan alasan motif ekonomi/ mata pencaharian. Sesuai dengan tugasnya, dirinya harus mendapatkan keuntungan. Ditinjau karakteristik individunya, dengan kapasitas dan tugasnya, maka pengetahuan individu ini dapat dikatakan tinggi. Tinggi dalam hal ini karena diasah oleh pengalaman atau pelatihan dari tempat kerjanya.

Keempat, individu ini dapat dikatakan sebagai orang yang rela berkorban untuk lingkungannya dalam hal pengelolaan sampah. Jumlah individu karakter ini tidak banyak di masyarakat. Tindakan yang konsisten dilakukan oleh karakteristik keempat ini dapat disebut dengan prososial. Prososial adalah tindakan sukarela untuk menolong dan memberi manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan (Rahmani et al., 2017). Namun, mungkin saja setelah individu dengan karakter ini dikenal oleh banyak orang, maka ada kebermanfaatannya yang diterima pada dirinya. Ketika ada *local champion*, timbulan sampah berpotensi dapat dituntaskan. Dikaitkan dengan Gambar 3, tipologi karakteristik antara ketiga dan keempat berada di kuadran 1 yang individunya memiliki pengetahuan serta sikap yang tinggi, terlepas dari latar belakangnya motif keuntungan bersifat ekonomi atau tidak.

PENUTUP

Beberapa penelitian yang menunjukkan kerancuan dan ketidakjelasan hubungan antara pengetahuan dan sikap dalam konteks pengelolaan sampah telah terjawab. Kadang keduanya saling tinggi, dapat juga tidak. Di antara kedua itu terdapat persepsi dan minat dengan proses informasi di dalamnya yang diolah oleh individu. Pengetahuan dan sikap dapat membentuk ciri khas tersendiri bagi individu sebagai sasaran target sosialisasi atau perubahan perilaku dalam mengelola sampah di lingkungannya.

Meski sikap telah memutuskan bersedia untuk mengelola sampah di lingkungannya, namun ada hambatan lain berupa gejala *bystander* sebagai respon dari lingkungan sosial. Kadang kala, selain sarana/ fasilitas, lingkungan sosial turut berpengaruh dalam membentuk perilaku ramah lingkungan. Terdapat seseorang yang belum peduli terhadap kelola sampah di lingkungannya, namun ada juga seseorang yang ahli/ berkomitmen dalam mengelola sampah hingga menyebarkan dampak positif ke masyarakat maupun dirinya, terlepas dari motif ekonomi yang ingin diraih. Seseorang yang berpotensi menjadi *local champion* dapat berperan sebagai *role model* bagi lingkungan sekitarnya untuk ditiru maupun dimodifikasi. Sosialisasi maupun peningkatan kesadaran dalam bentuk lainnya dapat dihadirkan multipihak untuk membentuk kepribadian ramah lingkungan.

Kajian ini masih sangat diperlukan data kuantitatif berdasarkan hasil survei untuk mendukung isi pembahasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ababil Asror, A. Z., Subekti, S., Mustapit, & Luthfiah, L. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah di Pesisir Pantai. *AGRIBIOS*, 21(2), 267–277. <https://doi.org/10.36841/agribios.v21i2.3563>
- Alestri, G. N., & Istiqomah. (2022). Dampak Bank Sampah terhadap Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Kesepuhan Kecamatan Lemahwungku Kota Cirebon. *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal*, 4(2), 151–162. <https://doi.org/10.18326/imej.v4i2.151-162>
- Andina, E. (2019). Analisis Perilaku Pemilahan Sampah di Kota Surabaya. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2), 119–138. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v10i2.1424>
- Anggreni, N. L. E. Y. (2022). Sampah sebagai Sarana Peningkatan Ekonomi Kreatif dan Pelestarian Lingkungan Hidup di Kota Mataram. *Agustus*, 1(2), 1–14. <http://e-journal.iahngdepudja.ac.id/index.php/GSJ>
- Arsini, Y., Harahap, D. T., & Hasibuan, J. K. (2023). Hubungan Psikologi dengan Ilmu Sosiologi. *PENDIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 4(1), 26–34. <https://jurnal.insanciptamedan.or.id/index.php/pendis/issue/archive>
- Arsini, Y., Sitompul, F. A. F., & Nasution, K. A. (2023). Hubungan Psikologi Sosial Dalam Perilaku Manusia. *Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(3), 174–190. <https://doi.org/10.59061/guruku.v1i3.274>
- Darmawan, A. (2014). Perilaku Masyarakat dalam Mengelola Sampah di Kota Bima Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 10(2), 175–186.
- Diniaty, D., Permata, E. G., & Alpian, I. D. (2019). Pengaruh Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Masyarakat Terhadap Keberadaan Rumah Kelola Sampah Menggunakan Metode SEM (Studi Kasus: Kelurahan Tangkerang Barat). *Jurnal Teknik Industri*, 5(1), 1–10.
- Erika, & Gusmira, E. (2024). Analisis Dampak Limbah Sampah Rumah Tangga Terhadap Pencemaran Lingkungan Hidup. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(3), 90–102. <https://doi.org/10.58192/profit.v3i3.2245>
- Erlyani, N. (2018). Bystander Warga Pinggiran Sungai terhadap Perilaku Membuang Sampah Sembarangan di Desa Pekauman. *Jurnal Ecopsy*, 5(3), 159–161. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v5i3.5518>
- Fitriani, S., Prasetyo, D. H., & Astuti, A. Y. (2023). Kajian Potensi Ekonomi Daur Ulang Limbah Sachet. *Jurnal Teknik Industri*, 9(1), 204–210.
- Galante, A., & Pramitasari, D. (2023). Strategi Mengelola Sampah untuk Mendukung Kegiatan Pariwisata di Desa Sembalun. *Cakra Wisata: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 24(3), 22–36.
- Irmawati, A., Juherah, & Haidah, N. (2022). Hubungan Perilaku Masyarakat dengan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Selama Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Tammua Kota Makassar. *Jurnal Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 22(2), 244–252.
- Kahar, A., Ma'arif, R., & Adnan, F. (2022). Potensi Sampah yang Bernilai Ekonomi dari Timbulan Sampah Pasar di Kabupaten Kutai Kartanegara Menggunakan Metode Life Cycle Assessment (LCA). *Jurnal Teknologi Lingkungan Universitas Mulawarman*, 6(2), 1–10.
- Kholidi, A. K., Irwan, & Faizun, A. (2022). Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead di Era New Normal Pasca Covid 19 di Indonesia. *AT-TA'LIM: Studi Al-Qur'an Dan Hadits, Pendidikan Islam, Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Hukum Islam*, 2(1), 1–12.
- Mahyudin, R. P. (2017). Kajian Permasalahan Pengelolaan Sampah dan Dampak Lingkungan di TPA (Tempat Pemrosesan Akhir). *Jukung Jurnal Teknik Lingkungan*, 3(1), 66–74.
- Natalia Marpaung, D., Iriyanti, Y. N., & Prayoga, D. (2022). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Buang Sampah Sembarangan Pada Masyarakat Desa Kluncing, Banyuwangi. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 47–57. <http://jurnal.fkm.untad.ac.id/index.php/preventif>

- Nina Adlini, M., Hanifa Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Julia Merliyana, S. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Octavina, M. T., Harianto, S., & Jacky, M. (2024). Ketimpangan Pendidikan dan Peluang Kerja: Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan KeIslaman*, 10(1), 50–63. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v10.i1.10980>
- Pratama, R. A., Utomo, K. P., & Jati, D. R. (2024). Perilaku Masyarakat dalam Membuang Sampah di Tempat Penampungan Sementara (TPS) di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak. *Jurnal Teknologi Lingkungan Laban Basab*, 12(4), 1–10.
- Primajana, D. J., & Widanta, A. A. B. P. (2019). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Tingkat Kesejahteraan dan Partisipasi Keluarga Nasabah: Studi Kasus Bank Sampah Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Dauh Puri, Denpasar. *PIRAMIDA - Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 15(2), 241–264.
- Rachmadi, W., Asriati, N., & Harjanti, D. T. (2023). Persepsi Masyarakat Tentang Pengelolaan Sampah di Kota Pontianak. *Georeference: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pembelajaran Geografi*, 1(2), 44–57. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/georeference>
- Radjak, S. R., Rahmatiah, & Hatu, D. R. (2023). Perilaku Masyarakat Perkotaan dalam Membuang Sampah di Bantaran Sungai Bone di Kelurahan Talumolo, Kecamatan Dumbo Raya. *SOSIOLOGI: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 23–35.
- Rahman, Sididi, M., & Yusriani. (2020). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah. *Jurnal Surya Muda*, 2(2), 119–131.
- Rahmani, B. N., Purwaningsih, I. E., & Ballerina, T. (2017). Perilaku Prosocial Ditinjau dari Self-esteem. *Jurnal Spirits: Khasanah Psikologi Nusantara*, 12(2), 96–103.
- Reza, M. R., Mario, & Saifuddin. (2024). Pola Pikir dan Perilaku Individu Terhadap Sampah Di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Jurnal Predestination*, 6(2), 16–29.
- Rijal Fadli, M. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Sari, A. I., & Posmaningsih, D. A. (2021). Gambaran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Pengunjung dalam Pengelolaan Sampah di Pantai Mertasari Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), 61–70.
- Sarvianto, D. F. (2020). Dilema Dwifungsi Pemanfaatan Informasi Dalam Pembentukan Ketimpangan Sosial Baru Di Indonesia (Telaah Sosiologi Digital Melalui Perspektif Interaksionisme Simbolik). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(2), 493–509. <https://doi.org/10.20961/jas.v9i2.43452>
- Sarvianto, D. F. (2024). Kolaborasi Pendampingan Perhutanan Sosial: Perpektif Strukturasi. *Jurnal Kebijakan Publik*, 15(3), 284–291.
- Sarvianto, D. F., Kolopaking, L. M., & Hapsari, D. R. (2022). Makna Pengawasan Baru Dalam Sistem Peringatan Dini Bencana Alam (Tinjauan Sosiologi Digital). *Jurnal Neo Societal*, 7(1), 10–21. <https://doi.org/10.52423/jns.v7i1.22974>
- Silolongan, R. F., & Apriyono, T. (2019). Analisis Faktor Penghambat Efektivitas Pengelolaan Sampah di Kabupaten Mimika. *Jurnal Kritis*, 3(2), 17–39.
- Srisantyorini, T., & Ningtyas, F. K. (2018). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Rumah Tangga Terhadap Pengelolaan Sampah di Wilayah Sekitar Rel Kereta Api, Kelurahan Jombang, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 14(2), 65–73. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK>
- Sugiarto, A., & Gabriella, D. A. (2020). Kesadaran dan Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa Di Kampus. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 260. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.21061>

- Svari, I. G. A. P. S. I., & Utama, I. W. (2022). Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga Melalui Lembaga Bank Sampah Jaya Lestari Desa Pemogan. *Jurnal Pengabdian*, 5(1), 10–18.
- Vonika, N. (2022). Dampak Sosial Program Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 21(2), 269–277.
- Zamzami Elamin, M., Nuril Ilmi, K., Tahriah, T., Ahmad Zarnuzi, Y., Citra Suci, Y., Ragil Rahmawati, D., Kusumawardhani, R., Mahendra Dwi, D. P., Azizir Rohmawati, R., Aji Bhagaskoro, P., & Fuatjia Nasifa, I. (2018). Analisis Pengelolaan Sampah pada Masyarakat Desa Disanah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(4), 368–375.